

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pembelajaran menulis sangat penting diajarkan di sekolah dasar agar siswa dapat terlibat kegiatan baca tulis. Pembelajaran tersebut merupakan dasar menulis yang dapat menentukan siswa dalam menulis lanjut pada kelas berikutnya. Tanpa memiliki kemampuan menulis yang memadai sejak dini, siswa akan mengalami kesulitan belajar pada masa selanjutnya.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa karena dalam kegiatan pembelajaran dikelas siswa tidak lepas dari kegiatan menulis. Morsey (melalui Henry Guntur Tarigan, 1984: 4), mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Menurut Dawson (melalui Henry Guntur Tarigan, 1984: 1), salah satu bentuk praktek dan latihan untuk memperoleh penguasaan menulis, dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Jadi, keterampilan menulis itu mengalami proses pertumbuhan melalui latihan. Untuk memperoleh keterampilan menulis tidak cukup dengan mempelajari tata bahasa dan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis, melainkan tumbuh melalui proses pelatihan. Keterampilan menulis tidak secara otomatis dikuasai siswa, tetapi melalui latihan dan praktik yang teratur.

Penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan siswa tetapi pada kenyataannya pengajaran keterampilan membaca dan menulis kurang mendapatkan perhatian. Pelly, (melalui Haryadi dan Zamzami, 1996: 75), mengatakan bahwa pelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari para siswa maupun para guru. Pelajaran mengarang sebagai salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh. Akibatnya, kemampuan berbahasa Indonesia para siswa kurang memadai. Badudu, (melalui Haryadi dan Zamzami, 1996: 75), berpendapat bahwa

rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran mengarang dianaktirikan.

Keterbatasan akses pendidikan yang dinilai masih kurang berdampak kepada siswa sekolah dasar, salah satunya kurangnya keterampilan menulis khususnya menulis cerita pendek. Tulisan merupakan suatu bentuk berpikir ditujukan kepada audien (pembaca) yang khusus dan karena suatu kejadian, hal, atau alasan yang khusus pula. Tugas yang paling penting bagi seorang penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir yang akan membantunya dalam mencapai tujuan tulisannya. Segi-segi yang paling penting dari prinsip-prinsip atau asas-asas menulis itu adalah penemuan, pengaturan/penyusunan, dan gaya, Angelo (melalui Achmadi, 1988: 142).

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan agar dapat dimengerti oleh orang lain atau pembaca. Untuk itu seorang penulis perlu mengetahui apa yang akan ditulis, apa tujuan menulis, untuk siapa hasil menulis, dan bagaimana caranya menulis. Terdapat beberapa jenis tulisan yang juga menentukan siapa pembacanya, salah satu di antaranya adalah tulisan yang berupa cerita. Gail, (melalui Enny Zubaidah, 2012: 1).

Salah satu jenis cerita adalah cerita pendek yang sering disingkat cerpen. Cerita pendek merupakan kisah yang memberikan kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan situasi dramatik; cerpen. Cerita pendek harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya (Zaidan, dkk. 1991: 23).

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Henry Guntur Tarigan, 1984: 4). Kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar mengajar atau latihan yang banyak dan teratur (Sabarti Akhadiah, dkk.1991: 81). Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak sekolah dasar, hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa menulis merupakan kemampuan dasar sebagai bekal

belajar menulis dijenjang berikutnya. Pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama bidang keterampilan menulis, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar dan kreativitas para siswa. Diperlukan suatu perencanaan pembelajaran menulis yang tepat dan terencana dengan strategi pembelajaran efektif supaya siswa memiliki pemahaman dan keterampilan menulis. Agar dapat melaksanakan pembelajaran menulis di sekolah dasar, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menulis secara tepat, untuk itu seorang guru harus memiliki pemahaman berkaitan dengan pendekatan pembelajaran menulis, cara mengembangkan kemampuan menulis siswa dan mengembangkan tulisan.

Di dalam mengajar guru tidak hanya sekadar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi kepada peserta didik. Namun, hendaknya guru perlu menguasai berbagai metode mengajar dan dapat mengelola kelas secara baik. Mengajar merupakan proses menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah, mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah, suatu usaha organisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, memberikan bimbingan belajar kepada siswa (Oemar Hamalik, 2001: 44-50).

Selain menggunakan berbagai metode yang menarik, pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Penggunaan media bertujuan agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi (Soeparno 1988:5).

Pengajaran yang penuh dinamika dalam mengaktifkan siswa memerlukan media pembelajaran yang menarik dan berinovasi yang berkesinambungan. Media pembelajaran sangat ampuh untuk menarik minat siswa belajar dan mengetahui sesuatu. Media diperlukan karena belajar akan lebih baik apabila melibatkan banyak indera dan siswa akan menguasai hasil belajar dengan

optimal jika dalam belajar siswa dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran. Menurut Soeparno (1988:1), media merupakan suatu alat yang dipakai sebagai saluran (channel) untuk menyampaikan suatu pesan (message) atau informasi dari suatu sumber (resource) kepada penerimanya (receiver). Dengan adanya media, siswa tidak saja mengaktifkan indra pendengarannya dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga indra penglihatan, perasa dan sebagainya (Dadan Djuanda, 2006: 102).

Media dan teknik pembelajaran menulis cerita yang baik belum banyak dilakukan di tingkat sekolah dasar, khususnya pembelajaran menulis cerita di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SD Muhammadiyah Sidokarto diperoleh fakta bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek masih rendah.

Dari analisis awal terhadap cerita karya siswa, dapat dinyatakan bahwa (a) tema kurang menarik, (b) cerita memakai sudut pandang orang pertama (tanpa menampilkan tokoh selain aku), (c) alur cerita maju secara sangat sederhana, (d) latar atau setting cerita kurang jelas dimana berlangsungnya, kapan terjadi dan suasana serta keadaan ketika cerita berlangsung, (e) memakai tokoh aku tanpa menampilkan tokoh lain dan penokohan tidak disajikan secara baik, (f) amanat cerita belum disajikan secara baik, dan (g) cerita menggunakan gaya penceritaan atau gaya bahasa yang belum sesuai, pemilihan, penggunaan dan penempatan serta pemasangan kata-kata kurang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IV SDIT Tarbiyatun Nisaa informasi bahwa dalam pembelajaran menulis cerita pendek guru belum memaksimalkan dan menerapkan media pembelajaran yang tepat sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan gagasan, dan pada akhirnya siswa hanya mencontoh cerita pendek yang sudah ada. Untuk penulis cerita pendek pemula, sebaiknya guru membimbing siswa menulis cerita pendek, mulai dari tahap memunculkan ide dan gagasan, mengembangkan ide dan gagasan sampai

kepada tahap menulis cerita pendek secara utuh. Guru juga belum pernah menerapkan media *pop up* untuk membantu siswa dalam memunculkan ide dan gagasan. Hasil wawancara terlampir pada lembar lampiran.

Berdasarkan hasil observasi tahap prapenelitian diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis cerita pendek guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Selain itu guru juga tidak menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi terlampir pada lembar lampiran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam pemunculan dan pengembangan ide dan gagasan. Padahal, pemunculan ide dan gagasan merupakan salah satu proses yang harus dilakukan sebelum menulis. Guru belum menggunakan media khususnya untuk pembelajaran menulis cerita pendek. Hal ini sesuai dengan pendapat Haryadi dan Zamzami (1996:79), yang menyatakan bahwa pada tahap pramenulis, seorang penulis melakukan kegiatan beberapa hal, yaitu menemukan ide gagasan, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka, dan mengumpulkan bahan-bahan kemudian dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang baik. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 2) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran dan dapat mempertinggi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, media merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran menulis cerita pendek. Adanya media dalam pembelajaran akan lebih memudahkan siswa untuk menulis cerita pendek.

Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek juga menjadi pemicu rendahnya keterampilan menulis karangan cerita pendek. Siswa seringkali mengeluh ketika diminta untuk menulis cerita pendek. Siswa merasa kegiatan menulis cerita pendek merupakan tugas yang berat dan membosankan. Kurangnya minat dan motivasi menjadi salah satu alasan rendahnya keterampilan menulis cerita pendek siswa.

Berdasarkan kondisi pembelajaran menulis cerita pendek di kelas IV SDIT Tarbiyatun Nisaa dapat dinyatakan bahwa (1) guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang memadai, (2) teknik pembelajaran kurang maksimal (terbukti guru tidak memberikan penjelasan secara memadai), (3) hasil cerita pendek karya siswa kurang bagus akibat dari kurangnya media dan teknik pembelajaran menulis cerita pendek secara memadai, (4) hasil rata-rata siswa dalam menulis cerita pendek masih rendah dan jauh dari rata-rata dan (5) dalam pembelajaran menulis cerita pendek siswa belum menghasilkan sebuah cerita pendek yang menarik untuk dibaca.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan media *pop up*. Media *pop up* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi, Montanaro Ann (2015).

Media *pop up* sudah digunakan tetapi belum maksimal digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembelajaran menulis cerita pendek dengan metode *pop up* bagi siswa kelas IV SDIT Tarbiyatun Nisaa, Kabupaten Bogor. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penggunaan media *pop up* sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek kelas IV SDIT Tarbiyatun Nisaa sebagai penelitian tindakan kelas.

Penggunaan media *pop up* ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menceritakan apa yang siswa amati di dalam *pop up* ke dalam bentuk cerita pendek. Siswa dapat merangkai cerita yang ada di dalam *pop up* menjadi bentuk kalimat yang runtut sehingga menghasilkan cerita pendek yang baik. Selain itu, media *pop up* juga dapat mengurangi rasa jenuh sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek dengan aktif dan semangat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis cerita pendek untuk siswa kelas IV SDIT Tarbiyatun Nisaa masih rendah.
2. Minat dan motivasi siswa kelas IV SDIT Tarbiyatun Nisaa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerita pendek masih rendah.
3. Penggunaan media pop up dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek untuk siswa kelas IV SDIT Tarbiyatun Nisaa belum digunakan secara maksimal.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini dibatasi pada, meningkatkan proses pembelajaran menulis cerita pendek dan meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IV SDIT Tarbiyatun Nisaa dengan menggunakan media *pop up*.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dijabarkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan proses pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan media *pop up* pada siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media *pop up* pada siswa kelas IV sekolah dasar?

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan proses pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan media *pop up* siswa kelas IV SDIT Tarbiyatun Nisaa.
2. Untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media *pop up* siswa kelas IV SDIT Tarbiyatun Nisaa

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Menambah referensi untuk penelitian keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media *pop up* pembelajaran berikutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat Bagi Siswa:

- 1) Meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek.
- 2) Meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan menulis cerita pendek.
- 3) Meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek.

### b. Manfaat Bagi Guru:

- 1) Memperbaiki metode mengajar yang selama ini digunakan.
- 2) Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan.
- 3) Mengembangkan keterampilan guru kelas khususnya dalam menerapkan penggunaan media *pop up* untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek.
- 4) Guru dapat mengetahui media yang efektif digunakan untuk membuat cerita pendek.

### c. Manfaat Bagi Sekolah:

- 1) Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah.
- 2) Dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- 3) Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam peningkatan keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media *pop up*.

### d. Manfaat Bagi Peneliti:

- 1) Memberikan pengalaman langsung kepada peneliti tentang penggunaan media *pop up* dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis cerita pendek.

- 2) Memberikan informasi selanjutnya tentang keefektifan penggunaan media *pop up* pada pembelajaran menulis cerita pendek.

#### **G. Definisi Operasional**

Menulis cerita pendek adalah kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan berisi cerita yang mencakup tema, tokoh, alur, setting cerita, amanat, dan gaya penceritaan.

Media *pop up* yang digunakan adalah media *pop up* yang memiliki unsur 3 dimensi, tampilan gambar menarik yang timbul disertai cerita, *pop up* ini dibuat dengan bentuk memanjang sehingga cara membacanya ditarik setiap lembar halamannya.